

## Metode Fenomenologi Edmund Husserl Dalam Pendidikan Islam

Syiraz Rozaky Bimagfiranda, Aprilia Ajeng Pertiwi, Sangkot Sirait

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: *syirazrozaky764@gmail.com, aprilia.ajeng77@gmail.com, sangkot\_sirait@gmail.co.id*

---

---

### Abstract

One approach in Islamic studies is the phenomenological approach, which recognizes the existence of bias in religious studies, including Islamic studies. Phenomenology, which was initiated and developed by Edmund Husserl (1859 – 1938), places the research object from the observer's point of view. By using a phenomenological approach, observers are required to suspend and undo their subjective judgments, so that observers can obtain a more objective and real picture. This research discusses Edmund Husserl's phenomenology and its relevance in the scope of Islamic studies, then places it as an approach in studying the discourse of Indonesian Islam and Progressive Islam in Indonesia. In this case, the research method used is library research. This research is qualitative research working at an analytical level and has an emic perspective, that is, obtaining data not from the researcher's perception, but based on conceptual and theoretical facts. The data obtained in this research comes from the literature. This means that the activities in this research only focus on data from the literature. The results of this research are that Husserl's phenomenological approach with phenomenological reduction, eidetic reduction and transcendental reduction does not then eliminate religious knowledge and beliefs, but rather undoes them with the aim of reflection and obtaining the real form of the object. A phenomenological approach to "religious experience" will lead to a structure of awareness about the benefits and level of human need for religious practices and perspectives. Phenomenological studies of religious phenomena will produce extensive knowledge about the truths that exist in Islam.

Keywords: *Phenomenology, Edmund Huserl, Relevance*

### Abstrak

Salah satu pendekatan dalam studi Islam adalah pendekatan fenomenologis, yang menyadari adanya bias dalam studi agama, termasuk dalam studi Islam. Fenomenologi yang digagas dan dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859 – 1938) menempatkan objek penelitian dalam sudut pandang pengamat. Dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi pengamat dituntut untuk menanggukuhkan dan mengurungkan penilaian-penilaian subjektifnya, sehingga pengamat dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif dan apa adanya. Penelitian ini membahas fenomenologi Edmund Husserl dan relevansinya dalam lingkup studi Islam, kemudian menempatkannya sebagai pendekatan dalam mengkaji diskursus Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan di Indonesia. Dalam hal ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bekerja pada tataran analitik dan bersifat perspektif emic, yaitu mendapatkan data bukan dari persepsi peneliti, tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari kepustakaan. Artinya, aktivitas dalam penelitian ini hanya fokus kepada data-data dari kepustakaan saja. Hasil dari penelitian ini yaitu Pendekatan fenomenologi Husserl dengan reduksi fenomenologis, reduksi eidetik, dan reduksi transendental tersebut tidak kemudian menghapuskan pengetahuan dan keyakinan keagamaan, melainkan mengurungkannya dengan tujuan untuk refleksi dan mendapatkan wujud nyata objek. Pendekatan fenomenologis terhadap "pengalaman keberagamaan" akan mengantarkan kepada struktur kesadaran tentang manfaat dan tingkat kebutuhan manusia terhadap praktik-praktik dan

perspektif keberagamaan. Kajian fenomenologis terhadap fenomena keagamaan akan menghasilkan pengetahuan yang luas tentang kebenaran yang ada dalam Islam.

Kata Kunci: Fenomenologi, Edmund Husserl, Relevansi

## **Pendahuluan**

Kajian-kajian keislaman merupakan salah satu tema penting dalam studi agama yang memiliki posisi cukup populer di Indonesia. (Arif, 2017) Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa Islam merupakan agama mayoritas di tanah air, sehingga setiap perkembangan dalam wacana keislaman senantiasa mendapatkan perhatian luas, baik di lingkungan akademik maupun masyarakat umum. Dalam praktiknya, penafsiran terhadap ajaran Islam tidak pernah berdiri di ruang hampa. Peneliti maupun ulama yang terlibat dalam proses penafsiran sering kali membawa latar belakang pengalaman, tradisi, bahkan preferensi ideologis tertentu. Akibatnya, hasil penafsiran cenderung bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pemahaman masing-masing penafsir. Situasi ini semakin kompleks ketika muncul kecenderungan klaim kebenaran (truth claim). Tidak jarang suatu kelompok merasa bahwa penafsiran yang mereka hasilkan adalah yang paling benar, sementara penafsiran kelompok lain dianggap keliru, bahkan sesat. (Irfan, 2018)

Fenomena truth claim ini kerap menimbulkan ketegangan dan polarisasi di tengah umat Islam. (Setiawan et al., 2021) Meski demikian, dinamika ini juga menunjukkan bahwa wacana keislaman di Indonesia bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti arus perubahan sosial serta perkembangan keilmuan modern. Dari proses dialektika ini lahirlah beragam wacana baru dalam pemahaman Islam di Indonesia. Dua di antaranya yang cukup menonjol adalah konsep Islam Nusantara yang banyak dipopulerkan oleh Nahdlatul Ulama (NU), serta Islam Berkemajuan yang identik dengan Muhammadiyah. (Ilham Muchtar et al., 2023) Islam Nusantara menekankan pentingnya Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal, ramah, dan penuh toleransi. Sementara itu, Islam Berkemajuan menekankan rasionalitas, kemajuan ilmu pengetahuan, serta keterlibatan aktif umat Islam dalam membangun peradaban modern. Keduanya menunjukkan bahwa kajian keislaman di Indonesia bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus bergerak, berinteraksi dengan realitas sosial, serta melahirkan corak keberagamaan yang khas sesuai konteks masyarakat Indonesia. (Niam, 2019)

Salah satu pendekatan penting dalam studi Islam adalah pendekatan fenomenologis, yang pada dasarnya berangkat dari kesadaran bahwa setiap penelitian agama, termasuk Islam, tidak pernah lepas dari potensi bias peneliti. Bias ini dapat muncul karena latar belakang keagamaan, pengalaman pribadi, maupun orientasi ideologis peneliti itu sendiri. Di sinilah fenomenologi hadir sebagai alternatif pendekatan yang berusaha menanggulung atau mengurungkan penilaian-penilaian subjektif. Fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl (1859–1938) menawarkan cara pandang di mana objek penelitian dilihat sebagaimana adanya, dari sudut pandang pengamat, tanpa harus langsung memberi label benar atau salah. Dalam fenomenologi, peneliti dituntut melakukan epoché, yaitu menanggulung prasangka, opini, dan penilaian normatif, agar dapat menangkap makna pengalaman keagamaan sebagaimana dirasakan oleh subjek yang diteliti. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jernih, obyektif, dan mendekati kenyataan apa adanya. Hal ini sangat relevan ketika diterapkan dalam studi Islam, terutama di Indonesia, yang kaya dengan keragaman tafsir, aliran, dan praktik keagamaan.

Penelitian ini mengkaji fenomenologi Husserl serta relevansinya dalam konteks kajian Islam di Indonesia, khususnya dalam membaca dinamika diskursus Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. Dua wacana ini sering diposisikan secara berseberangan, bahkan tidak jarang melahirkan klaim kebenaran dan penilaian negatif terhadap kelompok lain. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat berusaha memahami keduanya secara lebih objektif—Islam Nusantara sebagai bentuk Islam yang mengakomodasi kearifan lokal dan tradisi Nusantara, serta Islam Berkemajuan sebagai bentuk Islam yang menekankan rasionalitas, kemodernan, dan kemajuan peradaban. Dengan demikian, fenomenologi dapat menjadi jembatan untuk memahami keragaman wacana keislaman tanpa terjebak pada klaim kebenaran yang sempit. Ia memberikan ruang bagi peneliti untuk melihat Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan bukan dalam kerangka saling menegasikan, melainkan sebagai kekayaan khazanah Islam di Indonesia yang sama-sama lahir dari konteks sosial, budaya, dan historis yang berbeda. (Marthalena, 2017).

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian fenomenologi Edmund Husserl dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjek dalam konteks pendidikan yang sarat nilai-nilai keislaman. (Sugiono, 2017) Fenomenologi, sebagaimana dirumuskan oleh Husserl, menekankan pada upaya “kembali kepada benda itu sendiri” (*zu den Sachen selbst*), yaitu memahami fenomena sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi oleh prasangka atau penilaian subjektif peneliti. Dalam penelitian pendidikan Islam, metode ini sangat relevan karena proses pendidikan bukan hanya kegiatan formal penyampaian ilmu, melainkan pengalaman batin, spiritual, dan kultural yang dialami secara langsung oleh peserta didik, pendidik, maupun masyarakat. Dalam pelaksanaannya, penelitian fenomenologi menuntut peneliti untuk melakukan epoche atau penanggungan prasangka. (Sugiono, 2017) Peneliti harus mengesampingkan asumsi pribadi, keyakinan, maupun interpretasi normatif, sehingga pengalaman subjek dapat dipahami secara jernih. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi yang menggambarkan pengalaman langsung para informan. (Sugiono, 2011)

Fokus penelitian bukan pada seberapa benar atau salah pengalaman tersebut, melainkan pada makna yang mereka rasakan dan hayati dalam kehidupan pendidikan Islam. Analisis data dalam fenomenologi dilakukan dengan langkah reduksi fenomenologis, yaitu mengidentifikasi makna esensial dari setiap pengalaman yang dikemukakan informan. Proses ini dilanjutkan dengan deskripsi tekstural (apa yang dialami) dan deskripsi struktural (bagaimana pengalaman itu terjadi), hingga akhirnya menghasilkan esensi makna pendidikan Islam dari perspektif subjek. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, penelitian fenomenologi dalam pendidikan Islam dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, utuh, dan humanis, sehingga pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sistem pengajaran, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang penuh makna spiritual dan religius. (Sugiono, 2020)

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Biografi Edmund Husserl**

Edmund Husserl adalah seorang filsuf besar yang dikenal sebagai bapak fenomenologi. Ia lahir di Prossnitz, Moravia, pada tahun 1859, dari keluarga Yahudi, dan wafat di Freiburg, Breisgau,

pada tahun 1938. Sejak muda, Husserl menunjukkan ketekunan dalam studi akademik, terutama dalam bidang ilmu eksakta. Ia menempuh pendidikan astronomi dan matematika di Leipzig dan Berlin, hingga berhasil meraih gelar doktor dalam bidang matematika dengan disertasi berjudul *Beiträge zur Variationsrechnung* (Kontribusi pada Kalkulus Variasi) pada tahun 1883. Karya tersebut memperlihatkan ketajaman pemikiran analitisnya, meskipun pada akhirnya ia lebih tertarik pada dunia filsafat daripada murni berhenti di bidang matematika. Perjumpaan intelektual yang sangat menentukan jalan hidupnya terjadi ketika Husserl mengikuti kuliah Franz Brentano di Wina pada tahun 1884–1886. Brentano, dengan ajaran *psikologi deskriptif* dan konsep *intentionality of consciousness* (kesengajaan kesadaran), memberikan pengaruh mendalam yang kemudian menjadi dasar pijakan pemikiran fenomenologi Husserl. Dari titik inilah Husserl memutuskan untuk menekuni filsafat secara serius dan meninggalkan jalur akademik semula. (Nugraheni et al., 2023)

Karier akademiknya dimulai dengan menjadi *Privatdozent* (dosen luar biasa) di Universitas Halle pada periode 1887–1901. Pada masa inilah ia menerbitkan karya penting *Philosophie der Arithmetik* yang menandai awal ketertarikannya untuk mengkaji hubungan antara matematika, logika, dan kesadaran manusia. Selanjutnya, Husserl mengajar di Universitas Göttingen dan kemudian di Freiburg, di mana ia semakin matang dalam mengembangkan pemikirannya. Husserl juga dikenal sebagai guru besar yang melahirkan murid-murid cemerlang, di antaranya Max Scheler, seorang tokoh fenomenologi nilai, serta Martin Heidegger, filsuf eksistensial yang kemudian mengembangkan fenomenologi ke arah ontologi fundamental. Kehadirannya sebagai pemikir besar tidak hanya memberi warna dalam lingkup filsafat Barat, tetapi juga memengaruhi cara pandang terhadap ilmu pengetahuan, humaniora, bahkan studi keagamaan. Dengan demikian, Edmund Husserl adalah figur intelektual yang menempuh perjalanan akademik unik—berangkat dari disiplin eksakta menuju filsafat—dan akhirnya melahirkan sebuah pendekatan metodologis baru, yaitu fenomenologi, yang hingga kini tetap relevan untuk memahami pengalaman manusia secara mendalam dan autentik. (Hariyanto, 2014). Dalam beberapa waktu, ia sempat terkenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang matematika di Berlin. Namun keahliannya di bidang matematika tidak menghalanginya untuk terus menekuni bidang filsafat. Ia menekuni bidang filsafat di bawah arahan Brentano, yang mempunyai pengaruh besar di Universitas Wina. Suatu tempat yang mempunyai peran memadukan pemikiran skolastik empirisme. Pola pikir Wina ini telah mempengaruhi Husserl yang ditandai dengan adanya ajaran intensionalitas. (Dahlan, 2010).

Edmund Husserl memang tidak bisa dilepaskan dari karya-karya besarnya yang melahirkan dan mengokohkan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan filsafat. Setelah awal ketertarikannya pada hubungan antara matematika dan logika dalam *Philosophie der Arithmetik* (1891), Husserl kemudian menulis karya monumental *Logische Untersuchungen* (1900–1901). Dalam karya ini, ia menegaskan kritiknya terhadap psikologisme, yakni pandangan yang mereduksi logika hanya sebagai cabang psikologi. Husserl menegaskan bahwa kebenaran logis bersifat objektif, independen dari kondisi psikologis manusia. *Logische Untersuchungen* inilah yang kemudian menjadi titik awal berkembangnya metode fenomenologi. Selanjutnya, Husserl menyusun *Ideen zu einer reinen Phänomenologie und phänomenologischen Philosophie* atau *Ideas Pertama* (1913). Buku ini dianggap sebagai karya penting yang meletakkan fondasi fenomenologi murni. Di sini, Husserl memperkenalkan konsep reduksi fenomenologis, reduksi eidetik, dan reduksi transendental yang menjadi ciri khas

metode fenomenologi. Ia menekankan bahwa untuk memahami esensi dari suatu fenomena, peneliti harus menanggukkan segala prasangka dan asumsi eksternal, lalu kembali kepada "hal-hal itu sendiri" (*zu den Sachen selbst*).

Pada periode selanjutnya, Husserl menulis *Cartesianische Meditationen* (Meditasi Cartesian, 1931) yang memperluas fenomenologi ke arah pemahaman tentang subjek transendental. Ia juga menulis *Krisis der europäischen Wissenschaften und die transzendente Phänomenologie* (Krisis Ilmu Pengetahuan Eropa dan Fenomenologi Transendental, diterbitkan 1936). Karya ini merefleksikan keresahannya terhadap krisis spiritual dan ilmiah di Barat, terutama karena ilmu pengetahuan modern terlalu terfokus pada aspek objektif-mekanistik dan mengabaikan makna hidup manusia. Dalam buku ini, Husserl menawarkan fenomenologi sebagai jalan keluar untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada fondasi kesadaran manusia. Melalui karya-karya besarnya, Husserl berhasil menempatkan fenomenologi bukan sekadar sebagai metode penelitian, melainkan juga sebagai cara berpikir filosofis yang berpengaruh luas. Pemikirannya menginspirasi generasi setelahnya, termasuk Heidegger dengan filsafat eksistensial-ontologisnya, serta tokoh-tokoh lain seperti Jean-Paul Sartre, Maurice Merleau-Ponty, Paul Ricoeur, bahkan memengaruhi studi agama, sastra, dan ilmu sosial. Dengan demikian, warisan intelektual Husserl melalui karya-karyanya telah melahirkan satu paradigma baru yang terus hidup dan digunakan hingga saat ini, baik dalam filsafat maupun dalam studi interdisipliner lain, termasuk teologi dan studi Islam. (Hafiz Alfatoni, 2021).

## **B. Aliran Fenomenologi**

Fenomenologi secara umum adalah studi mengenai sebuah kenyataan sebagaimana hadirnya, tampilnya. Sementara kata Fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, *phenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, atau penampilan. Dalam bahasa Indonesia biasa di pakai istilah Gejala. Secara Istilah, fenomenologi adalah Ilmu pengetahuan (logos) tentang apa yang tampak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri. Meskipun kata tersebut sudah banyak digunakan oleh para pemikir sebelumnya, namun Husserl memiliki konsep sendiri dengan batasan yang lebih jelas dan tegas. Konsep fenomenologi menurut Husserl sebagai sesuatu (realitas kehidupan, obyek, realitas yang sifatnya nampak) sebagaimana yang kita alami dan menghadirkan diri dalam kesadaran kita (Marthalena, 2017). Istilah Fenomenologi pada awalnya merupakan terma yang digunakan dalam filsafat, berasal dari bahasa Yunani, *phainestai* yang berarti "menunjukkan atau menampakkan" dan logos. Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan (logos) tentang apa yang tampak dan apa yang menampakkan diri atau fenomen. Fenomenologi merupakan deskripsi murni terhadap objek atau tindakan apapun yang tampak atau nyata dalam medan kesadaran. Fenomenologi merupakan arus pemikiran dalam filsafat, yang dalam pandangan Husserl merupakan kritik atas positivisme. Husserl mengkritik para pendukung ilmu kealaman seperti pragmatisme, naturalisme atau psikologisme kaum positivistic yang menurutnya bertanggung jawab atas krisis humanitas tersebut. (Arif Al Wasim, 2020)

Pada saat itu kesadaran sosio-filosofis manusia Eropa sangat dipengaruhi oleh dualisme Kant dan Konstruksionisme Hegel, dimana realitas dipahami secara dualistik. Pemahaman seperti ini menurut Husserl tidak hanya mereduksi eksistensi realitas itu sendiri. Pemahaman tersebut berdampak pada krisis kemanusiaan pada peradaban Eropa. Semangat perbaikan sikap dengan

rekonstruksi paradigma yang ditawarkan oleh Husserl berangkat dari motif dan keinginannya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kebenaran universal yang sebenarnya telah dimiliki oleh komunitas ilmuwan sejak lama, yang kemudian luntur karena konsep-konsep baru yang membangun semangat pragmatis dan cenderung egoistis. (Qudsiyah & Soleh, 2024)

Husserl adalah anak intelektual dari Brentano. Ia mengembangkan istilah dan konsep intensionalitas yang dikemukakan oleh Brentano, yang kemudian menjadi titik awal pembahasan filosofisnya. Dari sini kemudian Husserl menegaskan prinsip bahwa “semua kegiatan berdasarkan kesadaran bersifat intensional, yakni keterarahan pada suatu obyek spesifik. Masalah ini menyangkut pembahasan mengenai pengalaman, pengetahuan dan pekerjaan jiwa.<sup>11</sup> Husserl mempertanyakan keabsahan pembedaan antara obyek intensional murni atau “immanent” dengan keberadaan obyek nyata. Menurut Husserl, obyek tidak bisa dibagidua: satu benar-benar eksis dan yang lain hanya eksis secara intensional. Menurutnya, esensi yang dimiliki sebuah tindakan (sajian) adalah sajian itu sendiri (its meaning). Maka isi dari sebuah sajian bukan “immanent” obyek seperti gambar, tetapi inti dari gambar itu sendiri. Kesadaran tidak pernah benar-benar pasif, karena menyadari sesuatu berarti mengubah sesuatu. Kesadaran itu tidak seperti gambar. Ia adalah sebuah tindakan. (Tumangkeng & Maramis, 2023)

Pengalaman dan pengetahuan dicari landasannya pada kegiatan kejiwaan. Husserl mengangkat program psikologis ini ke dalam matematika. Dalam karyanya yang pertama, Husserl mengatakan bahwa konsep terdalam dan mendasar dari matematika dan logika mengatasi semua definisi logika formal. Maksudnya, hanya menunjukkan fenomena – (psikis) kongkret. Dengan atau bersama dengan fenomena-fenomena itu, metode matematika dibuat. Istilah lain yang sering digunakan oleh Husserl dalam fenomenologinya adalah “constitution”, yang didefinisikan sebagai proses tampaknya fenomenon fenomenon mengkonstitusi diri dalam kesadaran. Karena adanya korelasi antara kesadaran dan realitas, maka dapat dikatakan bahwa konstitusi adalah aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas. Husserl mengatakan bahwa dunia-dunia real dikonstitusi oleh kesadaran. (Ahimsa-Putra, 2012)

Husserl menggariskan sebuah psikologi deskriptif yang didasarkan pada konsep ganda mengenai intuisi. Istilah intuisi dalam terminologi Husserl ialah: “mengarahkan perhatian pada fenomena yang ada dalam kesadaran kita”, yakni intuisi empirik yang mengarah kepada obyek individual, dan intuisi kategorial. Intuisi kategorial mengarah pada obyek umum (general), sesuatu yang universal atau formal dalam dirinya (misalnya: merah, segitiga, angka dua, dan seterusnya). Dengan kata lain, yang disentuh di sini adalah esensi atau ide. Kesalahan fenomenologi mengarah. Ini termasuk dalam bidang “a priori”, atau struktur yang stabil, pengalaman yang membentuk obyek pengetahuan ilmiah. Berkaitan dengan ini Husserl berbicara mengenai ontologi bidang (regional), pembeberan fenomenologis mengenai cara berada aneka macam benda, atau bidang di mana hal beradanya mencuat. (Nurdayati dkk, 2021)

Husserl menekankan bahwa pendekatan fenomenologi sangat berkaitan dengan esensi yang kekal dalam kesadaran, dan menguraikannya. Jelas bahwa esensi bagi sesuatu bukanlah representasi mental (*mental representations*). Esensi atau intisari sesuatu merupakan tujuan utama kajian fenomenologi. Apa yang dihasilkan oleh pikiran atau mental merupakan tujuan utama kajian psikologi. Perbedaan mendasarnya terletak pada titik analisis deskriptif fenomenologi terhadap

*Being as Consciousness*, sementara psikologi pula terhadap *Being as Reality*. Husserl membedakan fenomenologi sebagai sains tentang kesadaran yang asli (*a science of pure consciousness*) dengan psikologi sebagai sains tentang fakta-fakta empiris (*a science of empirical facts*). Bagi Husserl, sisi kesadaran yang asli adalah berbeda dengan sisi pengalaman yang dialami. Fenomenologi merupakan teori tentang fenomena yang asli, dan bukan teori tentang pengalaman nyata atau fakta-fakta realitas. Fenomenologi Husserl ingin menganalisis dunia sebagaimana subjek mengalami secara subjektif atau menggunakan pengalamannya sendiri tanpa ada penilaian dari pihak luar dirinya. Husserl mengatakan bahwa fenomenologi tidak hanya harus menjadi “psikologi deskriptif”, tetapi juga harus menjadi filsafat transendental. Dalam hal ini filsafat harus berkompetisi sekaligus bersinergi dengan ilmu pengetahuan positif, dan tidak cukup hanya dengan spekulasi filosofis saja. Fenomenologi harus mencari yang transendental, dan berupaya menemukan struktur yang paling elementer. Di sinilah terletak perbedaan penting antara fenomenologi dan psikologi naturalistik, dan mengapa fenomenologi kemudian lebih dikenal sebagai aliran filsafat. (Maskur et al., 2023)

Husserl juga menegaskan tentang ragu (*doubt*) sebagai proses awal pendekatan. Ragu (*doubt*) yang dimaksudkan bukanlah untuk mengingkari keyakinan, melainkan meningkatkan kualitas keyakinan. Menurut Husserl, wujud yang asasi harus dibedakan dari wujud yang nyata, sebagaimana ego yang asli dibedakan dari ego yang bersifat psikologis. Esensi bukanlah sesuatu yang nyata, sedangkan fakta bersifat nyata. Reduksi fenomenologis merupakan suatu proses membawa pengetahuan tentang sesuatu yang nyata kepada sesuatu yang tidak nyata, yaitu *pure consciousness*. Dengan kata lain, proses reduksi fenomenologis ini berusaha menapis fakta-fakta tentang sesuatu yang dianggap nyata kepada sesuatu yang bersifat kesadaran asli, yaitu esensi kesadaran yang memaknakan sesuatu yang Wujud. Fakta atau realitas adalah data objektif bagi intuisi yang bersifat empiris, sedangkan esensi adalah data objektif bagi intuisi yang bersifat esensial. Reduksi fenomenologi dianggap oleh Husserl sebagai satu proses mendefinisikan esensi yang asli bagi suatu fenomena psikologis. Hal itu adalah proses di mana subjektivitas yang bersifat empiris ditunda atau ditangguhkan, agar kesadaran yang asli dapat didefinisikan dalam keaslian dan kemutlakan wujud. (Nuryana et al., 2019)

### **C. Penerapan Aliran Fenomenologi dalam Pendidikan Islam**

Studi Islam pada dasarnya sejak awal tumbuh dan berkembang melalui warisan pemikiran para ulama, imam mazhab, dan intelektual muslim yang memiliki pengaruh besar pada perkembangan ilmu pengetahuan agama. (Nafisatuzzahro, 2016) Tradisi ini melahirkan corak kajian yang seringkali berorientasi pada peneguhan klaim kebenaran. Artinya, penelitian dan studi keislaman lebih diarahkan untuk membuktikan kebenaran tertentu yang sudah diyakini sebelumnya, sehingga penekanan yang muncul bukan pada realitas keberagaman yang hidup dalam masyarakat, melainkan pada kerangka normatif yang diwariskan oleh tokoh-tokoh agama terdahulu. Konsekuensi dari pendekatan seperti ini adalah gambaran tentang Islam yang ditampilkan dalam studi keagamaan seringkali bersifat idealistik, bahkan terkadang jauh dari realitas sosial yang aktual. Untuk menjembatani kesenjangan antara idealitas teks dengan realitas empiris kehidupan beragama, pendekatan fenomenologi hadir sebagai salah satu alternatif metodologis yang cukup relevan. (Susianti, 2016)

Fenomenologi, yang berakar dari pemikiran Edmund Husserl, menekankan pentingnya kembali pada realitas sebagaimana ia tampak, tanpa prasangka, tanpa misi, dan tanpa intervensi nilai yang datang dari luar pengalaman keagamaan itu sendiri. Dalam konteks studi Islam, pendekatan fenomenologi berarti mengamati, memahami, dan mendeskripsikan praktik keberagamaan umat Islam dari perspektif mereka yang menghayati agama tersebut. Dengan kata lain, agama dipahami bukan dari sudut pandang dogmatis semata, melainkan dari pengalaman hidup sehari-hari para pemeluknya. Pendekatan fenomenologi mengajarkan bahwa keberagamaan setiap individu memiliki makna tersendiri yang harus dipahami secara jernih. Peneliti dituntut untuk melakukan *epoché* atau menanggukkan segala bentuk penilaian subjektif, sehingga agama bisa “berbicara” apa adanya melalui praktik, simbol, maupun ekspresi keberagamaan umat. Islam dalam hal ini tidak hanya dipandang sebagai seperangkat ajaran normatif yang sudah final, tetapi juga sebagai fenomena hidup yang terus bergerak, dihayati, dan ditafsirkan oleh pemeluknya dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. (Sanusi, 2021)

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, studi Islam akan lebih mampu menangkap dinamika keberagamaan yang nyata di lapangan, termasuk keragaman ekspresi dan praktik yang mungkin berbeda dengan idealitas teks. Melalui cara pandang ini, kajian Islam tidak lagi terjebak dalam klaim kebenaran yang tunggal, melainkan lebih terbuka pada pemahaman yang plural, kontekstual, dan lebih dekat dengan realitas yang hidup di tengah masyarakat. Pendekatan ini juga berkontribusi dalam menghindari sikap eksklusif dalam memahami agama, karena penelitian dilakukan dengan tujuan murni untuk memahami, bukan untuk menilai atau menghakimi. Dengan demikian, fenomenologi dalam studi Islam menawarkan jembatan metodologis yang memungkinkan agama dipahami secara esensial, autentik, dan sesuai dengan fenomena yang benar-benar tampak dalam kehidupan nyata. Pendekatan fenomenologi Husserl dalam studi Islam berangkat dari gagasan bahwa setiap realitas keberagamaan harus dipahami sebagaimana ia tampak, bukan sekadar dari doktrin normatif atau konstruksi teologis semata. Tiga bentuk reduksi yang dikemukakan Husserl, yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetik, dan reduksi transendental, sesungguhnya bukanlah upaya untuk meniadakan keyakinan dan pengetahuan keagamaan yang telah ada. (Ahimsa-Putra, 2012)

Sebaliknya, reduksi itu bertujuan untuk menanggukkan sementara berbagai penilaian, doktrin, ataupun klaim kebenaran agar peneliti mampu memandang objek agama secara jernih, apa adanya, dan tanpa intervensi subjektivitas yang berlebihan. Dengan demikian, keyakinan keagamaan tetap dihormati, tetapi diletakkan di luar proses analisis untuk memberi ruang refleksi yang lebih objektif. Reduksi fenomenologis berarti menunda segala bentuk asumsi atau keyakinan yang melekat pada suatu fenomena keagamaan. Dalam konteks Islam, hal ini dilakukan dengan cara mengamati praktik keberagamaan umat tanpa terlebih dahulu menilai benar atau salah menurut hukum fiqh atau tafsir tertentu. Reduksi eidetik kemudian digunakan untuk mencari esensi dari fenomena keberagamaan tersebut—apa makna mendasar yang terkandung dalam praktik ibadah, ritual, simbol, atau bahkan tradisi keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Sedangkan reduksi transendental mengarahkan peneliti untuk melihat hubungan antara kesadaran individu dan pengalaman keberagamaan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana agama dihayati secara personal sekaligus sosial. (Maskur et al., 2023)

Melalui pendekatan fenomenologi, “pengalaman keberagamaan” dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas ritual formal, melainkan sebagai bagian integral dari struktur kesadaran manusia yang menyatu dengan dimensi terdalam kehidupannya. Agama hadir bukan hanya untuk mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga untuk menjawab kebutuhan eksistensial manusia yang selalu mencari makna, arah, dan tujuan hidup. Dalam kerangka fenomenologis, agama dipandang sebagai ruang di mana individu menemukan dirinya, memahami keberadaannya, dan merasakan hubungan dengan realitas transenden, yaitu Tuhan. Kajian fenomenologis membuka wawasan bahwa praktik-praktik keagamaan tidak bisa direduksi hanya sebagai kewajiban normatif, melainkan memiliki fungsi spiritual, psikologis, dan sosial yang saling terkait. Misalnya, shalat berjamaah dipahami tidak hanya sebagai perintah ibadah, tetapi juga sebagai media pembentukan kesadaran kolektif, solidaritas, dan kebersamaan dalam komunitas Muslim. Begitu pula membaca Al-Qur’an, berdoa, atau berzikir, yang secara fenomenologis dimaknai sebagai ekspresi kerinduan manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sekaligus sebagai terapi batin yang menenangkan hati dan memperkuat daya tahan psikologis menghadapi berbagai tantangan hidup. (Yasyah Sinaga, 2024)

Pendekatan fenomenologi dalam kajian Islam memberikan sumbangan yang sangat signifikan terhadap upaya memahami keberagamaan umat secara lebih luas, mendalam, dan otentik. Fenomenologi tidak sekadar berfokus pada doktrin normatif yang tertulis dalam teks-teks suci, melainkan berusaha menangkap makna dari pengalaman keberagamaan sebagaimana yang dialami oleh individu dan komunitas Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan formal, melainkan juga sebagai realitas yang hidup, yang hadir dalam kesadaran, perilaku, serta praktik nyata umat di berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam kerangka ini, kebenaran Islam tidak berhenti pada tataran konsep dogmatis yang statis, melainkan dipahami sebagai sesuatu yang terus-menerus dihidupi dan direalisasikan. Misalnya, ajaran tentang kasih sayang tidak hanya dipahami secara verbal atau normatif, tetapi benar-benar terlihat dalam tindakan saling tolong-menolong, kepedulian sosial, dan sikap welas asih antarumat manusia. Begitu pula nilai-nilai keadilan, toleransi, dan perdamaian, yang sering kali hanya dipahami sebagai prinsip umum, melalui pendekatan fenomenologi dapat ditelusuri manifestasinya dalam realitas keseharian, sehingga tampak bagaimana umat Islam berupaya menjadikan ajaran tersebut sebagai pedoman nyata dalam kehidupan. (Janah et al., 2025)

Fenomenologi juga memberikan ruang untuk refleksi kritis, yakni bagaimana nilai-nilai universal Islam dapat tetap relevan dan kontekstual di tengah dinamika sosial kemasyarakatan yang terus berubah. (Hidayatullah, 2024) Dengan menggali pengalaman nyata umat, fenomenologi menghadirkan pemahaman yang lebih autentik tentang Islam, yang tidak hanya mengakar pada dimensi transendental, tetapi juga pada realitas empiris yang dijalani umat setiap hari. Hal ini menjadikan fenomenologi sebagai sebuah jembatan metodologis yang menjaga keseimbangan antara normativitas agama dan praksis sosial, antara ajaran yang bersifat absolut dan realitas yang bersifat relatif. Dengan pendekatan ini, Islam tampil sebagai agama yang hidup, yang terus memberi makna bagi kehidupan pemeluknya. Ia tidak sekadar mengikat manusia dalam ritual dan aturan formal, melainkan hadir dalam kesadaran batin, hubungan sosial, serta peran manusia dalam menjaga harmoni dengan lingkungannya. Dengan kata lain, fenomenologi memungkinkan Islam dipahami secara lebih kaya dan variatif, sesuai dengan ragam pengalaman umat di berbagai belahan dunia.

Inilah yang menegaskan bahwa Islam, dalam perspektif fenomenologi, bukan hanya sebuah sistem kepercayaan, melainkan juga sebuah realitas yang senantiasa menyejarah, mengakar dalam kehidupan manusia, serta relevan sepanjang masa. (Septerio et al., 2025)

### **Kesimpulan**

Edmund Husserl lahir di Prossnitz pada tahun 1859 dan meninggal di Freiburg, Breisgau, pada tahun 1938. Ia adalah seorang filosof keturunan Yahudi. Masa mudanya dilalui antara lain dengan belajar astronomi dan matematika di Leipzig dan Berlin, tempat ia memperoleh gelar doktor dalam bidang matematika, dengan disertasinya yang berjudul “Beiträge zur Variationsrechnung” (kontribusi pada kalkulus variasi) (1883). Ia menekuni bidang filsafat di bawah arahan Brentano, yang mempunyai pengaruh besar di Universitas Wina. Suatu tempat yang mempunyai peran memadukan pemikiran skolastik empirisme. Dengan kecerdasannya Husserl memperoleh gelar doktor filsafat dengan disertasi yang berjudul *Beitra Gziwur Varitionsreachnung* (kontribusi untuk perhitungan variasi) pada tahun (1983) dan ia menetap di Jerman hingga akhir hayatnya. Fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, *phenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, atau penampilan.

Dalam bahasa Indonesia biasa di pakai istilah Gejala. Secara Istilah, fenomenologi adalah Ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri. Husserl menekankan bahwa pendekatan fenomenologi sangat berkaitan dengan esensi yang kekal dalam kesadaran, dan menguraikannya. Jelas bahwa esensi bagi sesuatu bukanlah representasi mental (*mental representations*). Esensi atau intisari sesuatu merupakan tujuan utama kajian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi Husserl dengan reduksi fenomenologis, reduksi eidetik, dan reduksi transendental tersebut tidak kemudian menghapuskan pengetahuan dan keyakinan keagamaan, melainkan mengurungkannya dengan tujuan untuk refleksi dan mendapatkan wujud nyata objek. Pendekatan fenomenologis terhadap “pengalaman keberagamaan” akan mengantarkan kepada struktur kesadaran tentang manfaat dan tingkat kebutuhan manusia terhadap praktik-praktik dan perspektif keberagamaan. Kajian fenomenologis terhadap fenomena keagamaan akan menghasilkan pengetahuan yang luas tentang kebenaran yang ada dalam Islam.

### **Daftar Pustaka**

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271–304. <https://doi.org/10.21580/ws.20.2.200>
- Arif Al Wasim. (2020). Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan Dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859 – 1938). *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 47–72. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v12i1.80>
- Arif, M. (2017). Studi Islam dalam Dinamika Global. In *Islamic*. STAIN Kediri Press.
- Dahlan, M. (2010). Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama. *Salam*, 13(1), 21–32.
- Hafiz Alfaton, A. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Fenomenologi Edmund Husserl. *Pandawa*, 3(3), 496–505.
- Hariyanto, M. (2014). Fenomenologi Transendental. *Fenomenologi Transendental Edmund Husserl, 1906*, 3.
- Hidayatullah, E. (2024). Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis

- terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(1), 55–68.
- Ilham Muchtar, M., Abidin, Z., & Lama Bawa, D. (2023). Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 4705–4720.
- Irfan, M. (2018). Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 1(2), 103. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1i2.5434>
- Janah, N. R., Mudin, I., Alfinnas, H., Mulyana, A., & Udin, T. (2025). Interrelasi Pendidikan Islam, Budaya, dan Identitas di Era Digital: Studi Fenomenologis dalam Konteks Multikultural Indonesia. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 741–757.
- Marthalena, M. (2017). Studi Dampak Implementasi Motto Kota Serang dengan Pendekatan Teori Fenomenologi Husserl. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 5(1), 28–33. <https://doi.org/10.30656/sawala.v5i1.467>
- Maskur, M., Djamil, A., & Sholihan, S. (2023). Memahami Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl Dan Implikasinya Dalam Metode Penelitian Studi Islam. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 9(2), 50–57. <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2164>
- Nafisatuzzahro. (2016). Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir. In *Tesis*. Uin Sunan Kalijaga.
- Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran Nu dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(2), 91–106. <https://doi.org/10.24256/pal.v4i2.764>
- Nugraheni, S., Putri Marchela, D., Kamila Al Ghozali, S., Khoirul Ahya, M., Junaedi, M., Roesner, M., Islam Negeri Walisongo Semarang, U., & Author, C. (2023). Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevannya dalam Konsep Pendidikan Islam. *Akblaqul Karimah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 144–155.
- Nurdayati dkk. (2021). *Aliran-Aliran Filsafat Barat Kontenporer (Postmodernisasi)*. 3(5), 6.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Qudsiyah, W. N., & Soleh, A. K. (2024). Edmund Husserl's Phenomenology: An Approach Offer in Islamic Studies. *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 9(February), 4–6. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v9i2.4589>
- Sanusi, A. (2021). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab ta'lim al - muta'alli m untuk meningkatkan akhlaq santri di pondok pesantren al-furqon pejagan jambesari darussolab bondowoso*. Uin Khas Jember.
- Septerio, Y., Taran, G., Sunarya, Y., Dalam, P., & Fenomenologi, P. (2025). Pendidikan Dalam Perspektif Fenomenologi. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 1717–1731. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1366.Education>
- Setiawan, W. F., Yahya, M. W. bin H. M., & Sidiq, A. A. (2021). Makna Lafadz Diin Al-Qayyimah dan Diin Hanifan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Karakteristik Da'i. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.19>
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-

Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi Halaman*, 2(1), 1–19.

Tumangkeng, teeva Y. L., & Maramis, J. B. (2023). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Kenangan Daerah*, 133(1), 56–57. <https://doi.org/10.1007/s41184-023-1791-3>

Yasyah Sinaga, Y. (2024). Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis. *Problem Dakwah Di Daerah Minoritas Muslim*, 8(2), 156–173.